

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah kelebihan berat badan paada anak semakin menjadi perhatian serius di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kondisi ini tidak hanya berdampak buruk paada kesehatan fisik anak, tetapi juga berimplikasi paada aspek sosial dan ekonomi. Kegemukan paada anak didefinisikan sebagai penumpukan lemak tubuh yang berlebihan, sehingga dapat memicu berbagai penyakit. Data darii Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan peningkatan signifikan paada jumlah anak usia 0-5 tahun yang mengalami kelebihan berat badan. Jika paada tahun 1990 prevalensinya masih 4,2%, pada tahun 2010 angka ini melonjak menjadi 6,7%. Bahkan paada tahun 2020, diperkirakan terdapat sekitar 60 juta anak di dunia yang mengalami obesitas, ataaau sekitar 9,1% darii total populasi anak usia tersebut. Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) juga menunjukkan tren yang sama. Prevalensi kelebihan berat badan paada anak balita mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2007, angka prevalensinya mencapai 12,2%, kemudian naik menjadi 14,0% pada tahun 2010, dan sedikit menurun menjadi 11,9% paada tahun 2013. Namun, data terbaru paada tahun 2023 menunjukkan angka prevalensi yang masih cukup tinggi, yaitu antara 5,4% hingga 6,1%. Unntuk Provinsi Aceh kelebihan berat badan paada anak balita mencapai 3,0% sampai 4,3% dan di Sumatra Utara mencapai 2,8% sampai 4,2% (SKI, 2023).

Kelebihan berat badan yang terjadi pada bayi juga akan berdampak pada masa anak-anaknya, oleh karena itu setiap orang tua harus memperhatikan asupan yang diberikan pada setiap anaknya, yang dimulai sejak bayi. Berikanlah bayi hanya ASI saja mulai dari usia 0 – 6 bulan, kemudian setelah bayi berusia 6 bulan keatas orangtua wajib memberikan makanan tambahan kepada bayinya selain ASI dengan cara memberikan tambahan susu formula, kemudian Makanan yang dihaluskan untuk menabha kebutuhan nutrisi pada bayinya. kemudian diusia 1

tahun orangtua sudah dapat memberikan asupan nutrisi seperti makanan yang sudah tidak dihaluskan atau dilembekkan lagi.

Kelebihan berat badan paada anak tidak hanya berdampak paada berat badan mereka, tetapi juga meningkatkan risiko berbagai penyakit lain. Kondisi ini disebut deengan komorbiditas. Beberapa penyakit yang sering muncul bersamaan deengan kelebihan berat badan paada anak antara lain: gangguan pernapasan saat tidur (*obstructive sleep apnea*), sindrom polikistik ovarium, asma, perlemakan hati, diabetes tipe 2, tekanan darah tinggi, pengerasan pembuluh darah (*aterosklerosis*), gangguan lemak darah, pembesaran jantung, dan sindrom metabolik. Selain itu, kelebihan berat badan juga mempengaruhi pertumbuhan anak. Anak dengan kelebihan berat badan cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih cepat pada masa pubertas. Namun, pertumbuhan ini seringkali tidak berkelanjutan dan akhirnya ketinggalan dibandingkan anak dengan berat badan normal. Paada anak perempuan, kelebihan berat badan seringkali dikaitkan deengan pubertas yang lebih dini. Sebaliknya, paada anak laki-laki, kelebihan berat badan cenderung menunda masa pubertas (Chiara De Leonibus, 2012).

Pemberian ASI eksklusif sangat penting unntuk mencegah bayi mengalami kenaikan berat badan yang terlalu cepat. Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mulai diberikan makkanan pendamping ASI sebelum usia 4 bulan berisiko lebih tinggi mengalami kenaikan berat badan yang berlebihan. Kenaikan berat badan yang terus-menerus sejak dini ini dapat menjadi faktor risiko terjadinya obesitas paada anak di kemudian hari. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab peningkatan berat badan paada bayi yang terlalu dini antara lain adalah peningkatan asupan kalori dan protein dari makkanan pendamping ASI. Selain itu, interaksi antara pemberian ASI dan makkanan pendamping ASI juga bisa mempengaruhi laju kenaikan berat badan bayi. Unntuk menjaga pertumbuhan bayi yang sehat dan mencegah obesitas, sangat disarankan unntuk memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan. Setelah usia 6 bulan, makkanan pendamping ASI dapat diberikan sebagai pelengkap, namun tetap harus memperhatikan jenis makkanan, porsi, dan frekuensi pemberiannya (Liu, 2013).

Paada hasil RISKESDAS tahun 2020 persentase jumlah ibu yang memberikan makanan pendamping ASI atau makanan prelakteal terdapat 70,4% pada usia 3 bulan, 70,7% pada usia 4 bulan dan mencapai 83,2% pada usia 5 bulan. Pada tahun 2023, pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir dan tanpa riwayat diberikan makanan pada umur 6 bulan persentase sebesar 30,2%. Di desa Beunyt Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen sendiri, dari 99 bayi, 98 ibu memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya dan hanya 1 orang saja yang berhasil memberikan ASI secara eksklusif, dikarenakan ibu banyak yang mengeluh karena anak terus rewel meskipun telah diberikan ASI (KEMENKES, 2023).

Memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini, sebelum bayi berusia 6 bulan, dapat meningkatkan risiko bayi mengalami kelebihan berat badan. Hal ini terjadi karena pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini menyebabkan bayi mendapatkan asupan kalori dan protein yang berlebihan. Peningkatan asupan kalori dan protein ini dapat memicu mekanisme biologis tertentu dalam tubuh bayi, seperti peningkatan pembentukan sel lemak (*adipogenesis*) dan perubahan dalam pengendalian nafsu makan serta pemilihan makanan. Selain itu, interaksi antara ASI dan makanan pendamping ASI juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan berat badan bayi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengikuti anjuran pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan untuk mencegah terjadinya obesitas pada bayi. Memberikan makanan pendamping ASI sebelum waktunya dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat, serta meningkatkan risiko obesitas di masa depan (Liu, 2013).

Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Poli KIA Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen tercatat ibu yang membawa bayinya ke Posyandu, 3 dari 5 ibu bayi memberikan makanan pendamping ASI dini pada bayinya dan 2 dari 3 bayi mengalami obesitas karena diberikan makanan pendamping ASI dini, bahkan ibu bayi tidak menyadarinya penyebabnya dan ibu bayi tidak paham. Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kejadian obesitas dengan pemberian makanan

pendamping ASI dini paada bayi di Puskesmas Juli Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara kejadian obesitas deengan pemberian makkanan pendamping ASI dini paada bayi di Puskesmas Juli Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Unntuk mengetahui hubungan kejadian obesitas deengan pemberian makkanan pendamping ASI dini paada bayi di Puskesmas Juli Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

Tujuan khusus

1. Unntuk mengidentifikasi kejadian obesitas pada bayi.
2. Unntuk mengidentifikasi pemberian makkanan pendamping ASI paada bayi
3. Unntuk menganalisis hubungan kejadian obesitas deengan pemberian makkanan pendamping ASI paada bayi.

Manfaat Penelitian

Unntuk Institusi pendidikan

1. Menambah pengetahuan bagi profesi kebidanan tentang potensi kebidanan dalam hubungannya deengan support sistem bagi ibu yang memberikan makkanan pendampin ASI
2. Mengembangkan intervensi asuhan kebidanan dalam memberikan edukasi dan promosi kesehatan dibidang pengetahuan tentang makkanan pendamping ASI

Unntuk Tempat penelitian

1. Masukan informasi tentang makkanan pendamping ASI yang tepat dapat menjadi bahan masukan yang berharga unntuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

2. Dengan memberikan informasi yang akurat dan terkini tentang makanan pendamping ASI, tenaga kesehatan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada ibu dan bayi.

Untuk Peneliti selanjutnya

Dengan memahami hubungan antara makanan pendamping ASI dan obesitas, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencegah obesitas pada bayi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat materi penyuluhan bagi ibu-ibu hamil dan menyusui dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terkait pemberian makanan pendamping ASI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman berharga bagi para peneliti dan membantu menganalisis pengetahuan ibu-ibu mengenai obesitas pada bayi yang terkait dengan pemberian makanan pendamping ASI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penerapan ilmu pengetahuan yang didapat selama masa perkuliahan dalam dunia nyata.